
DIVERSIFIKASI PENDAPATAN PADA INDUSTRI PERBANKAN DI INDONESIA: IMPLIKASI TERHADAP KINERJA DAN RISIKO

Dedeh Sri Sudaryanti^{a,*}, Yuyun Yuniasih^b, Ane Kurniawati^c

^a Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Indonesia

^b Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Indonesia

^c Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Indonesia

*dedehsri@unsil.ac.id

Diterima: April 2024. Disetujui: April 2024. Dipublikasi: Mei 2024

ABSTRACT

This research was conducted as an analysis of the effect of income diversification on bank performance and risk. The samples used are banks owned by the central and regional governments in Indonesia for the period 2015 to 2022. Hypothesis testing applies panel data linear regression estimation. Income diversification is measured using the Herfindahl Hirschman Index (HHI) approach, bank performance using Return on Assets, bank risk using ROA standard deviation, and applying two control variables, namely company size and loan to total assets. The research results show that income diversification has a negative influence on bank performance. These state-owned banks often do not implement strategies outside their core business because owners view profit fluctuations as a threat to their ability to supervise. The larger the company size, the ROA tends to be lower, that large banks may have difficulty achieving high ROA due to their more complex operations. The higher the LTA, the higher the ROA tends to be. This could provide an indication that banks are more aggressive in disbursing credit relatively more efficiently in generating profits. Evidence was found that income diversification negatively influences bank risk, indicating that there is a reduction in risk when banks diversify income.

Keywords: *income diversification, non-interest income, fee based income, trading income, others income, bank performance, return on asset, bank risk.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan sebagai analisa pengaruh diversifikasi pendapatan pada kinerja dan risiko bank. Sampel yang digunakan adalah bank milik pemerintah pusat maupun daerah di Indonesia periode tahun 2015 sampai dengan 2022. Pengujian hipotesis menerapkan estimasi regresi linier data panel. Diversifikasi pendapatan diukur dengan pendekatan *Herfindahl Hirschman Index* (HHI), kinerja bank menggunakan *Return on Asset*, risiko bank dengan standar deviasi ROA, dan menerapkan dua variabel kontrol yakni ukuran perusahaan dan *loan to total asset*. Hasil penelitian menunjukkan diversifikasi pendapatan mempengaruhi negatif kinerja bank. Bank-bank milik negara ini seringkali tidak menerapkan strategi di luar bisnis intinya karena pemilik memandang fluktuasi laba sebagai ancaman terhadap kemampuan mereka dalam melakukan pengawasan. Semakin besar ukuran

perusahaan, ROA cenderung lebih rendah, bahwa bank-bank besar mungkin kesulitan mencapai ROA yang tinggi karena operasional mereka yang lebih kompleks. Semakin tinggi LTA, ROA cenderung semakin tinggi. Ini bisa memberikan indikasi bank yang lebih agresif untuk menyalurkan kredit relatif lebih efisien dalam menghasilkan keuntungan. Ditemukan bukti diversifikasi pendapatan mempengaruhi negatif risiko bank, menunjukkan ada pengurangan risiko ketika bank melakukan diversifikasi pendapatan.

Kata Kunci: diversifikasi pendapatan, pendapatan non bunga, *fee based income*, *trading income*, *others income*, kinerja bank, *return on asset*, risiko bank.

PENDAHULUAN

Perbankan di Indonesia memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian. Tugas bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Hal ini menjadikan pendapatan bunga sebagai sumber pendapatan utama bagi bank umum di Indonesia.

Margin bunga bersih (NIM) adalah rasio pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang disalurkan (saldo pinjaman). Pendapatan bunga bersih dihasilkan dari selisih antara bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dan beban bunga yang diterima dari sumber pendanaan yang diterima. NIM (*Net Interest Margin*) digunakan sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas aktivitas perkreditan bank. Dua faktor utama yang mempengaruhi NIM adalah tingkat suku bunga pinjaman yang diberikan (*loan yield*) dan tingkat suku bunga simpanan (*cost of fund*).

Berdasarkan data OJK, NIM perbankan Indonesia adalah 4,71% pada bulan Desember 2022, mengalami kenaikan dari 4,51% pada akhir 2021. Angka ini merupakan yang terbesar daripada negara-negara ASEAN lainnya yang memiliki rata-rata NIM berkisar antara 2–3%. Kondisi demikian menunjukkan bank di Indonesia menjadi tidak kompetitif terlebih ketika mulai era persaingan bebas antarperbankan

di Asia Tenggara sebagaimana tertuang pada *ASEAN Banking Integration Framework (ABIF)*.

Pada tahun 2016, OJK pada awalnya memiliki rencana untuk mengenakan batasan maksimum NIM pada perbankan Himbara (Himpunan Bank Milik Negara) hingga 4%. Saat itu, rata-rata NIM perbankan Indonesia ada 5,39% dan bank Himbara ada 7–8% (vs. ASEAN: 2,76%). Tetapi, cara ini masih belum ditetapkan sampai kini dan OJK sebagai regulator perbankan tetap menghimbau perbankan agar lebih banyak melakukan diversifikasi pendapatan dengan menurunkan NIM. Ini dikuatkan melalui hasil temuan Warno & Farida (2017) yang menyatakan perbankan akan dapat mempercepat ekonomi Indonesia jika NIM rendah. Kemudian dari globalisasi yang ada bisa memberikan tuntutan perbaikan bank di Indonesia supaya bisa melakukan persaingan bersama perbankan di luar negeri.

Pengembangan model bisnis merupakan hal yang biasa bagi semua perusahaan. Dalam industri perbankan, prosesnya telah dipercepat selama dekade terakhir. Perubahan utama termasuk inovasi keuangan dan perkembangan teknologi, tetapi juga perubahan perilaku pelanggan dan pelajaran dari krisis keuangan, yang telah mendorong upaya pengaturan dan pengawasan baru-baru ini.

Kemunculan dan pertumbuhan perusahaan FinTech dan pertumbuhan bisnis perbankan global merupakan



ancaman sekaligus peluang bagi bank untuk melakukan diversifikasi pendapatan dan mengurangi ketergantungan pada aktivitas bisnis tradisionalnya yaitu pendapatan bunga dan bergeser pada pendapatan non bunga yang dari *fee income*, *trading income*, dan *other income*. *Fee income* adalah pendapatan dari provisi dan komisi, *trading income* adalah pendapatan yang berasal dari transaksi valas dan naiknya pada nilai surat-surat berharga.

Terdapat pemahaman sistematis mengapa pendapatan nonbunga bervariasi antar bank dan bagaimana pendapatan non bunga dikaitkan dengan kinerja keuangan bank. Penelitian DeYoung & Rice (2004) menunjukkan bahwa bank yang dikelola dengan baik berkembang lebih lambat ke dalam aktivitas nonbunga, dan peningkatan marjinal dalam pendapatan nonbunga rata-rata terkait dengan pengorbanan pengembalian risiko yang lebih buruk. Temuan ini menunjukkan bahwa pendapatan nonbunga ada bersama, bukan menggantikan, pendapatan bunga dari kegiatan intermediasi yang tetap menjadi fungsi utama jasa keuangan bank.

Diversifikasi muncul sebagai pilihan alami dengan tujuan meningkatkan atau memulihkan profitabilitas dalam lingkungan yang terus berkembang. Konsentrasi yang berlebihan dalam salah satu instrument dapat mengancam stabilitas. Teori portofolio mengindikasikan bahwa diversifikasi investasi dapat mengurangi risiko, khususnya risiko yang spesifik pada perusahaan. Ini memberikan dorongan bank untuk menerapkan diversifikasi bisnis. Banyak bank tidak lagi berfokus kepada kegiatan pemberian kredit, tetapi telah meluaskan bisnisnya ke lini usaha yang memberikan pelayanan dalam surat berharga, menjadi penjamin emisi, penjualan asuransi, dan pelayanan aktivitas transaksi.

Penelitian terkait pengaruh diversifikasi pendapatan bank pada kinerja

memiliki hasil yang dinilai kontradiktif. Berbagai temuan menjelaskan jika diversifikasi pendapatan berdampak negatif terhadap kinerja bank Hafidiyah & Trinugroho (2016), Odesanmi & Wolfe (2007), Stiroh (2005). Fadli (2019), dan Yustyarani & Yuliana (2020). Tetapi ada suatu studi yang memiliki diversifikasi pendapatan dengan dampak positif pada kinerja bank Adem (2022), Dhungel (2020), Muharam & Bellinda (2020), Setiawan & Shabrina (2018), dan Belguith & Bellouma (2017). Bahkan Ikhsan & Hersugondo (2021), Quyen et al. (2021), Rossi et al. (2020), dan Sianipar (2015) melaporkan tidak menemukan bukti statistik ada pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap kinerja bank.

Penelitian mengenai pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap risiko juga memberikan hasil yang bervariasi atau kontradiktif. Lepetit et al. (2011) menemukan bukti bank yang berekspansi ke aktivitas pendapatan non-bunga menghadirkan risiko yang lebih tinggi daripada bank yang terutama fokus pada aktivitas pinjaman. Temuan ini selaras dengan Hafidiyah & Trinugroho (2016), Yustyarani & Yuliana (2020), Fadli, (2019), Dhungel (2020), dan Setiawan & Shabrina (2018) bahwa bank terdiversifikasi lebih berisiko daripada bank terspesialisasi. Berbeda dengan temuan Sianipar (2015) yang menyatakan diversifikasi pendapatan bisa memberikan penurunan risiko. Dan Ikhsan & Hersugondo (2021) menjelaskan jika pendapatan non bunga tidak mempengaruhi nyata pada risiko bank. Pendapatan dari kegiatan non-bunga bisa mengalami fluktuasi yang lebih besar sebab bank lebih mudah beralih untuk jenis aktivitas ini daripada aktivitas kredit (Barry et al., 2011).

Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa diversifikasi pendapatan yang dilakukan oleh bank juga



ditentukan ukurannya. Besarnya ukuran suatu bank bisa memberikan penurunan risiko bank Setiawan & Shabrina (2018), sedangkan Dhungel (2020) melaporkan bahwa semakin besar ukuran bank akan berdampak pada semakin tinggi kinerja bank dan semakin rendah risiko bank tersebut dan temuan Quyen et al., (2021) menunjukkan bahwa bank berskala besar dan milik negara dapat memanfaatkan strategi diversifikasi untuk meningkatkan profitabilitasnya.

Bank pemerintah di Indonesia ditandai dengan dominasi kepemilikan oleh pemerintah dari total kepemilikan. Saghi-Zedek (2016) menyatakan bank-bank dari pemerintah bisa mengetahui inovasi serta transparansi untuk ancaman pada pengawasan mereka dan pengurangan peluang untuk berinovasi keuangan pada diversifikasi pendapatan, Lembaga keuangan milik pemerintah ini memiliki sifat yang mencerminkan pengabdian pada kepentingan politik dengan kekuasaan, sehingga pengawasan dan pengendalian manajemen menjadi kurang efektif. Hubungan politik tidak memperhatikan kemampuan dan keterampilan dari perwakilan politik atau birokrat. Lembaga ini juga dikelola oleh birokrat yang memiliki hak kontrol yang lebih tinggi daripada hak arus kas karena mereka hanya sebagai perwakilan, bukan sebagai pemilik. bank pemerintah juga bertujuan dalam memprioritaskan urusan sosial melalui urusan politik, maka bank dari pemerintah ini dinilai tidak efisien. Sebab, implementasi diversifikasi pendapatan dalam bank dengan kepemilikan pemerintah bisa menghasilkan kinerja yang tidak optimal dan besarnya suatu resiko.

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai pengujian pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap risiko dan kinerja bank pemerintah sebagai akibat dari perubahan struktur industri perbankan di Indonesia yang sudah mengalami pergeseran dari

aktivitas intermediasi tradisional (pinjaman yang didanai simpanan) menuju aktivitas yang memberikan penghasilan non-bunga.

Sesuai dengan penjelasan yang ada, rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah diversifikasi pendapatan memiliki pengaruh terhadap kinerja bank yang dimiliki oleh pemerintah?
2. Apakah diversifikasi pendapatan memiliki pengaruh terhadap tingkat risiko yang dihadapi oleh bank yang dimiliki oleh pemerintah?

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bank milik pemerintah di Indonesia baik pusat maupun daerah. Variabel dependen penelitian ini yakni kinerja bank yang diukur dengan return on asset (ROA) dan Risiko bank yang diukur dengan standar deviasi ROA (SDROA).

$$\delta ROA_{i,t} = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^N (ROA_{i,t} - \overline{ROA})^2}{n - 1}}$$

Variabel independent yang digunakan peneliti yakni diversifikasi pendapatan yang diukur melalui pendekatan *Herfindahl Hirschman Index* (HHI).

$$HHI_{i,t} = \left(\frac{\text{Pendapatan Bunga}}{\text{Total Pendapatan}}\right)^2 + \left(\frac{\text{Pendapatan Non Bunga}}{\text{Total Pendapatan}}\right)^2$$

$$DIVER_{i,t} = 1 - HHI_{i,t}$$

Peneliti menerapkan variabel kontrol yakni ukuran perusahaan (SIZE) yang diukur dengan logaritma normal total asset dan Perbandingan jumlah pinjaman yang diberikan dengan Total asset (LTA). Populasi dalam penelitian ini adalah bank milik pemerintah baik pusat maupun daerah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, dengan menggunakan purposive sampling dipilih perusahaan yang memenuhi kriteria:



1. Bank milik pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah, periode tahun 2015– 2022
2. Menerbitkan laporan keuangan dengan menggunakan nilai Rupiah dan mencatatkan laba positif selama kurun waktu 2015 – 2022.
3. Memiliki ketersediaan data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian

Hasil pemilihan sampel diperoleh 26 bank yang memenuhi kriteria.

Data penelitian dilakukan analisa melalui regresi linier data panel dengan 2 model persamaan:

$$ROA_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 DIVER_{i,t} + \beta_2 SIZE_{i,t} + \beta_3 LTA_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

$$SDROA_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 DIVER_{i,t} + \beta_2 SIZE_{i,t} + \beta_3 LTA_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Dimana,

ROA : Return on asset pada perusahaan i dan pada tahun t

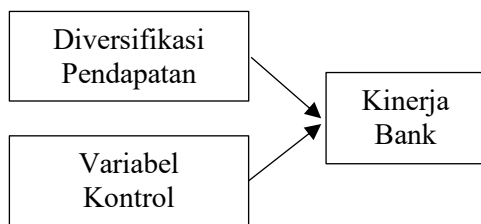
SDROA: Standar deviasi return on assets pada perusahaan i dan pada tahun t

DIVER : Diversifikasi pendapatan pada perusahaan i dan pada tahun t

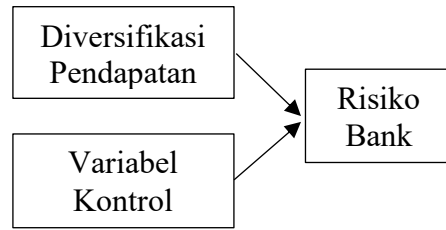
SIZE : Ukuran perusahaan pada perusahaan i dan pada tahun t

LTA : Pinjaman yang diberikan terhadap total aset pada perusahaan i dan pada tahun t.

Kerangka konseptual yang dirancang pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual 1



Gambar 2. Kerangka Konseptual 2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistika Deskriptif Variabel Penelitian

Statistika deskriptif diterapkan agar bisa melihat sebaran data variabel penelitian. Analisis yang digunakan meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi pada masing-masing variabel penelitian. Tabel 1 ialah definisi dari setiap variabel penelitian dan pada Tabel 2 merupakan hasil dari statistika deskriptif setiap variabel penelitian dengan menggunakan ukuran rata-rata, minimum (Min.), maksimum (Max.) dan standar deviasi (SDR).

Tabel 1. Definisi Variabel

ROA	Return on Asset
SDROA	Standar Deviasi
DIVER	Diversifikasi pendapatan
SIZE	Ukuran perusahaan
LTA	Loan to Total Asset

Tabel 2. Hasil Statistika Deskriptif Variabel-variabel Penelitian

Variabel	Rata-rata	SDR	Min.	Max.
ROA	2.4396	.8117	0.5000	4.3400
SD ROA	0.0574	.0099	0.0254	0.0776
DIVER	0.1856	.1512	0.0006	0.4996
SIZE	17.1394	1.8767	9.8801	21.4127
LTA	64.4643	7.7073	33.1558	80.3008

Sumber: olahan data

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Pengujian hipotesis yang dilakukan agar bisa melihat dampak Diversifikasi Pendapatan yang dilakukan bank pada pendapatan non bunga terhadap kinerja dan risiko bank menggunakan analisis regresi



linier berganda. Hasil olah data melalui SPSS 27 ditunjukkan pada Tabel 3:

Tabel 3. Hasil Regresi
Pengaruh Diversifikasi Pendapatan
terhadap Kinerja dan Risiko

Variabel Independen	Variabel dependen: Kinerja Bank	Variabel dependen: Risiko Bank
	Return on Asset (ROA)	Standar Deviasi ROA (SDROA)
DIVER	-0.03 (0.981)	-0.01 (0.899)
SIZE	-0.233 (0.029)	-0.01 (0.051)
LTA	0,237 (0.01)	0,00 (0.02)
R Square	0.703	0.651
Adjusted R Square	0.657	0.597
N	208	208
F test	15.142	11.933
sig. F	0.001	0.01

Sumber: olahan data dengan SPSS 27

Tabel 3 menunjukkan hasil estimasi regresi dari ukuran kinerja bank (ROA) dan pengukuran risiko bank dengan standar deviasi ROA (SDROA) diregresikan dengan Diversifikasi Pendapatan dan variabel kontrol Ukuran Perusahaan (SIZE) dan Loan to Total Asset (LTA) selama tahun 2015-2022 untuk bank milik pemerintah baik pusat maupun daerah. T-statistik berada pada tanda kurung di bawah angka estimasi parameter setiap variabel dependen.

Koefisien negatif (-0,03) pada variabel DIVER menunjukkan bahwa peningkatan diversifikasi pendapatan bank berhubungan dengan penurunan ROA. Meskipun nilai sig t-nya (0,981) lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa variabel ini tidak signifikan secara statistik dalam memengaruhi ROA. Ini berarti bahwa diversifikasi pendapatan mungkin tidak memiliki dampak signifikan pada kinerja bank. Hasil ini menunjukkan bukti hipotesis

1 diterima yang menyatakan diversifikasi pendapatan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja bank milik pemerintah.

Sianipar (2015) menemukan bukti bahwa kinerja tidak dipengaruhi diversifikasi pendapatan, sementara Yustyarani & Yuliana (2020) menyatakan pengaruh negatif Diversifikasi Pendapatan dikarenakan imbal hasil yang didapatkan dari proses diversifikasi tidak mampu menutupi biaya yang telah dikeluarkan.

Studi yang dilaporkan Githaiga (2022) menunjukkan bahwa semakin banyak bank yang melakukan diversifikasi pendapatan mengambil risiko berlebihan dan lebih rentan terhadap ketidakstabilan keuangan. Tiga alasan dapat dikaitkan dengan temuan ini. Pertama, bank mungkin perlu meningkatkan leverage operasional karena peralihan ke aktivitas non-tradisional, yang dapat menyebabkan volatilitas pendapatan. Kedua, aktivitas berbasis biaya dapat meningkatkan leverage keuangan, yang dapat menyebabkan volatilitas pendapatan. Secara keseluruhan, hal ini memiliki potensi untuk mengganggu stabilitas bank. Yang terakhir, kurangnya keahlian dalam kegiatan non-pinjaman menyebabkan tidak fokus dan pemantauan pinjaman yang tidak efektif, yang pada gilirannya menyebabkan NPL meningkat.

Hasil penelitian ini pun sejalan dengan Hafidiyah & Trinugroho (2016) yang menemukan bahwa diversifikasi pendapatan mempunyai pengaruh negatif pada kinerja bank dan Quyen et al. (2021) yang menyatakan tidak menemukan bukti statistik pengaruh langsung diversifikasi pendapatan bank terhadap kinerja keuangannya. Temuannya menunjukkan bahwa bank berskala besar dan milik negara dapat memanfaatkan strategi diversifikasi untuk meningkatkan profitabilitasnya. Ia juga membuktikan bahwa diversifikasi pendapatan menghasilkan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank hanya selama masa krisis keuangan.



Bank-bank milik negara ini biasanya tidak menerapkan strategi di luar bisnis inti mereka karena pemiliknya memandang fluktuasi laba sebagai ancaman terhadap kemampuan pengawasan mereka Saghi-Zedek (2016). Jika variasi pendapatan gagal diterapkan pada bank milik pemerintah, maka bank tersebut tidak dapat mengelola risiko secara efektif. Selain itu, bank-bank pemerintah tidak mempunyai kapasitas yang cukup untuk mengawasi dan mendisiplinkan pengelola, sehingga pengawasan menjadi lebih longgar.

Beberapa literatur menemukan bukti empiris yang berbeda dengan hasil penelitian ini, diantaranya Setiawan & Shabrina (2018) dan Muharam & Bellinda (2020) yang menyatakan diversifikasi pendapatan memberi pengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank. Muharam & Bellinda (2020) mengatakan diversifikasi pendapatan memberi dampak positif dan signifikan terhadap kinerja Bank. Peningkatan kinerja akan terjadi jika bank meningkatkan strategi diversifikasi pendapatan.

Dhungel (2020) juga menemukan bukti bahwa pendapatan non-bunga memiliki dampak positif pada return on asset. Bahwa semakin tinggi pendapatan bunga bersih maka semakin tinggi return on asset bank tersebut. Sementara DeYoung & Rice (2004) menunjukkan bahwa ekspansi lebih lambat ke aktivitas non-bunga dilakukan oleh bank-bank yang dikelola dengan baik, yang menunjukkan bahwa pendapatan non-bunga yang dilakukan bukan untuk menggantikan pendapatan bunga, tapi menjadi pelengkap.

Koefisien negatif pada variabel SIZE - 0,233 mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, ROA cenderung lebih rendah. Hasil ini sesuai dengan literatur yang telah ada, yang mengindikasikan bahwa bank-bank besar mungkin menghadapi tantangan dalam mencapai ROA yang tinggi karena

kompleksitas operasional yang lebih besar. Nilai sig t-nya (0,029) menunjukkan bahwa SIZE signifikan dalam memengaruhi ROA.

Koefisien positif 0,237 pada variabel LTA menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio Loan to Total Asset, ROA cenderung lebih tinggi. Hal ini mungkin mengindikasikan bahwa bank yang lebih agresif dalam pemberian pinjaman relatif lebih efektif dalam menghasilkan laba. Nilai sig t-nya (0,01) menunjukkan bahwa LTA signifikan dalam memengaruhi ROA.

Persamaan regresi menunjukkan bahwa koefisien DIVER adalah -0,01 dengan nilai sig t sebesar 0,899. Hasil ini menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan tidak memiliki dampak signifikan terhadap risiko bank. Secara statistik, nilai p yang tinggi (0,899) menunjukkan ketidakmampuan kita untuk menolak hipotesis nol, yang menyatakan bahwa DIVER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko bank yang dikur dengan standar deviasi ROA.

Temuan ini sejalan dengan bukti yang ditemukan oleh beberapa peneliti. Ikhsan & Hersugondo (2021) menyatakan tidak menemukan manfaat langsung dari diversifikasi di dalam dan di seluruh lini bisnis. Pada perbankan di Indonesia tidak ditemukan pengaruh diversifikasi pendapatan non bunga pada profitabilitas dan risiko bank.

Koefisien negatif menyatakan diversifikasi pendapatan berpengaruh negatif terhadap risiko. Hasil ini sejalan dengan Hafidiyah & Trinugroho (2016) yang menyatakan Risiko berkurang ketika bank-bank yang dimiliki oleh negara atau bank BUMN melakukan diversifikasi proses bisnisnya, artinya bank milik pemerintah menunjukkan pengurangan risiko ketika mereka lebih terdiversifikasi. Dan temuan Dhungel (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan non-bunga, semakin rendah risiko bank.



Berbeda dengan temuan Lepetit et al. (2011) bahwa bank yang berekspansi ke aktivitas pendapatan non-bunga menghasilkan risiko yang lebih tinggi daripada bank yang terutama fokus pada aktivitas pinjaman dan Setiawan & Shabrina (2018) menemukan bukti implementasi strategi diversifikasi pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap risiko bank.

Felipe et. al. (2023) menyatakan sulit untuk menjawab pertanyaan tentang memilih antara diversifikasi dan spesialisasi tanpa membatasi konteks yang mempengaruhinya. Pengujian empiris menunjukkan bahwa bank harus melakukan spesialisasi untuk meningkatkan kinerjanya, tetapi diversifikasi dilakukan untuk mengurangi risiko. Pengurangan risiko dan peningkatan kinerja tidak dapat dicapai secara bersamaan. Efek spesialisasi disarankan dalam situasi normal, bukan dalam situasi krisis. Namun demikian, dalam situasi krisis, diversifikasi akan menguntungkan karena menghindari risiko konsentrasi produk yang bermasalah.

Koefisien SIZE adalah -0,01 dengan nilai sig t sebesar 0,05. Nilai p yang signifikan pada tingkat kepercayaan 5% menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap penurunan risiko bank. Pengaruh negatif menandakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin rendah risiko bank. Hasil ini sejalan dengan Temuan Dhungel (2020) menyatakan bahwa semakin besar ukuran bank, semakin tinggi return on assets. Hal ini juga menunjukkan bahwa semakin besar ukuran bank, semakin rendah risiko bank tersebut.

Koefisien LTA adalah 0,001 dengan nilai sig t sebesar 0,02. Hasil ini menunjukkan bahwa rasio Loan to Total Asset memiliki dampak positif yang signifikan terhadap risiko bank. Artinya, semakin besar rasio pinjaman terhadap total aset, maka akan meningkatkan risiko bank.

Dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan hasil regresi, ukuran perusahaan (SIZE) dan rasio Loan to Total Asset (LTA) memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko bank, sementara Diversifikasi Pendapatan (DIVER) tidak. Dalam konteks ini, bank mungkin perlu lebih memperhatikan strategi ukuran dan manajemen pinjaman untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Penting untuk mencatat bahwa variabel kontrol seperti ukuran perusahaan dan rasio pinjaman harus diperhitungkan ketika menganalisis pengaruh diversifikasi pendapatan. Kesimpulan ini sejalan dengan teori bahwa skala operasi dan komposisi portofolio pinjaman dapat mempengaruhi kinerja bank.

SIMPULAN

Diversifikasi pendapatan memiliki dampak negatif terhadap kinerja bank yang dimiliki oleh pemerintah. Bank-bank milik negara ini seringkali tidak menerapkan strategi di luar bisnis intinya karena pemilik memandang fluktuasi laba sebagai ancaman terhadap kemampuan mereka dalam melakukan pengawasan. Variable kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan rasio loan to total asset. Hasil penelitian ini menemukan bukti semakin besar ukuran perusahaan, ROA cenderung lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank besar mungkin kesulitan mencapai ROA yang tinggi karena operasional mereka yang lebih kompleks. Dan semakin tinggi rasio pinjaman terhadap total aset (LTA), maka ROA cenderung semakin tinggi. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa bank yang lebih agresif dalam menyalurkan kredit relatif lebih efisien dalam menghasilkan keuntungan.

Diversifikasi pendapatan ditemukan berpengaruh negatif terhadap risiko bank milik pemerintah, akan tetapi dampaknya tidak signifikan secara statistik. Bank-bank milik pemerintah akan menunjukkan pengurangan risiko ketika melakukan



diversifikasi pendapatan. Pada variabel ukuran perusahaan juga menunjukkan pengaruh negatif terhadap risiko bank, menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah risiko perbankan. Sementara rasio Loan to Total Asset memiliki dampak positif yang signifikan terhadap risiko bank. Artinya, semakin besar rasio pinjaman terhadap total aset, maka akan meningkatkan risiko bank?

Analisis ini bisa memiliki implikasi praktis bagi manajemen bank milik pemerintah. Para manajemen dapat mempertimbangkan ukuran perusahaan dan rasio pinjaman dalam strategi mereka untuk meningkatkan ROA. Penelitian ini menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan memberi dampak negatif terhadap kinerja, oleh karena itu sejauh mana bank dapat mendiversifikasi aliran pendapatan harus dibatasi oleh regulator. Saat memilih strategi diversifikasi, manajer harus memperhatikan trade-off risiko dan keuntungan. Namun, penting juga untuk mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang mungkin memengaruhi kinerja bank.

Terdapat keterbatasan pada penelitian ini terkait dengan fakta bahwa semua bank yang diteliti diperlakukan dengan cara yang sama, padahal kenyataannya tidak demikian. Misalnya tidak semua bank menawarkan produk yang sama pada kegiatan diversifikasi pendapatannya.

Ada peluang untuk penelitian selanjutnya. Penelitian dapat memperdalam analisis dampak diversifikasi pendapatan dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti risiko kredit atau regulasi. Juga, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi SIZE dan LTA lebih lanjut dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana bank milik pemerintah dapat meningkatkan kinerjanya. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam, termasuk analisis sebab-akibat

yang lebih rinci atau penelitian komparatif antara bank milik pemerintah dan swasta.

REFERENSI

- Adem, M. (2022). Impact of income diversification on bank stability: a cross-country analysis. *Asian Journal of Accounting Research*. <https://doi.org/10.1108/AJAR-03-2022-0093>
- Barry, T. A., Lepetit, L., & Tarazi, A. (2011). Ownership structure and risk in publicly held and privately owned banks. *Journal of Banking and Finance*, 35(5), 1327–1340. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2010.10.004>
- Belguith, H., & Bellouma, M. (2017). Income Structure, Profitability and Stability in the Tunisian Banking Sector. *International Journal of Engineering Research and Science*, 3(5), 31–45. <https://doi.org/10.25125/engineering-journal-ijoer-may-2017-14>
- DeYoung, R., & Rice, T. (2004). Non-Interest Income and Financial Performance at Commercial Banks in the Caribbean. *The Financial Review*, 2003(January), 101–127.
- Dhungel, R. (2020). Relationship Among Non-Interest Income, Profitability and Risk in Nepalese Commercial Banks. *SSRN Electronic Journal*, 2010. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3509046>
- Fadli, J. A. (2019). Should Bank Diversify Their Income and Credit? Evidence From Indonesia Banking Industry. *Kinerja*, 23(1), 28–41. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v23i1.2124>
- Felipe, L., Universidad, L., México, A., Universidad, C. V., & México, A. (2023). *Asset Specialization as a Long-Term Strategy for Banks in Mexico La especialización de activos*



- como estrategia de largo plazo para la banca en México.* 1–23.
- Githaiga, P. N. (2022). Income diversification and bank risk-taking: The moderating role of intellectual capital. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2149142>
- Hafidiyah, M. N., & Trinugroho, I. (2016). Revenue Diversification, Performance, and Bank Risk: Evidence From Indonesia. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 7(2), 139–148. <https://doi.org/10.15294/jdm.v7i2.8198>
- Ikhsan, S., & Hersugondo, H. (2021). Diversifikasi Pendapatan Terhadap Profitabilitas Dan Risiko Bank Di Indonesia Selama Pandemi Covid-19. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 10(1), 76–83. <https://doi.org/10.35315/dakp.v10i1.8543>
- Lepetit, L., Nys, E., Rous, P., & Tarazi, A. (2011). Product Diversification in the European Banking Industry: Risk and Loan Pricing Implications. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.873490>
- Muharam, H., & Bellinda, B. (2020). Diversifikasi Pendapatan, Kinerja Bank, dan Peran Moderasi Tipe Kepemilikan. *Jurnal Bisnis Strategi*, 29(1), 68–79. <https://doi.org/10.14710/jbs.29.1.68-79>
- Odesanmi, S., & Wolfe, S. (2007). Revenue diversification and insolvency risk: Evidence from banks in emerging economies. *Social Science Research Network*, December. http://www.cass.city.ac.uk/_data/assets/pdf_file/0007/76921/Odesanmi-97-FINAL.pdf
- Quyên, P. G., Ha, N. T. T., Darsono, S. N. A. C., & Minh, T. D. T. (2021). Income Diversification and Financial Performance: The Mediating Effect of Banks' Size, Ownership Structure and the Financial Crisis in Vietnam. *Journal of Accounting and Investment*, 22(2). <https://doi.org/10.18196/jai.v22i2.10775>
- ROSSI, S., DREASSI, A., BORRONI, M., & PALTRINIERI, A. (2020). Does Revenue Diversification Still Matter in Banking? Evidence From a Cross-Country Analysis. *Journal of Financial Management, Markets and Institutions*, 08(02), 2050003. <https://doi.org/10.1142/s2282717x20500036>
- Saghi-Zedek, N. (2016). Product diversification and bank performance: Does ownership structure matter? *Journal of Banking and Finance*, 71, 154–167. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2016.05.003>
- Setiawan, R., & Shabrina, A. (2018). Rahmat Setiawan_Artikel15_DIVERSIFIKASI PENDAPATAN,. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 15, 49–59.
- Sianipar, A. S. (2015). Pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap kinerja bank. *Jurnal Siasat Bisnis*, 19(1), 27–35. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol19.iss1.art3>
- Stiroh, K. J. (2005). Diversification in Banking: Is Noninterest Income the Answer? *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.334420>
- Warno, & Farida, D. N. (2017). Kompetisi Net Interest Margin (NIM) Perbankan Indonesia : Bank Konvensional Dan Syariah. *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis (JDEB)*, 12(2), 143–162.
- Yustyarani, W., & Yuliana, I. (2020). Efek Mediasi Profitabilitas: Modal Intelektual, Diversifikasi Pendapatan



dan Nilai Perusahaan. *Esensi: Jurnal
Bisnis Dan Manajemen*, 10(1), 83–94.
[https://doi.org/10.15408/ess.v10i1.15
564](https://doi.org/10.15408/ess.v10i1.15564)



Copyright (c) 2023 JURNAL AKUNTANSI
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License